BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab 2 ini dipaparkan (1) deskripsi teori, (2) penelitian terdahulu, dan (3) paradigma penelitian. Secara berurutan ketiga hal tersebut dijabarkan sebagai berikut.

A. Deskripsi Teori

Pada penelitian ini menggunakan deskripsi teori, antara lain (1) sastra lisan dan (2) nilai-nilai religius. Secara berurutan kedua hal tersebut dijabarkan sebagai berikut.

1. Sastra Lisan

Sastra lisan adalah bagian dari tradisi lisan atau biasanya dikembangkan dalam kebudayaan lisan berupa pesan-pesan, cerita-cerita, atau kesaksian-kesaksian ataupun yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya. Sastra merupakan hasil karya, sedangkan tradisi lisan merupakan strategi atau prosesnya. Jadi, proses lisan yang menghasilkan sastra disebut sastra lisan (Suwardi, 2018: 2).

Sastra lisan sangat berkaitan dengan budaya dan keanekaragaman budaya yang dimiliki oleh suatu masyarakat yang masih melestarikan tradisi kelisanan. Sastra lisan sebagai bagian dari budaya merupakan cermin dari sebuah masyarakat yang cerdas dalam menjaga adat istiadat, bahasa, dan kepercayaan, sedangkan sebagai upaya pelestarian adat, bahasa dan kepercayaan diekspresikan dengan cara yang berbeda. Sastra

lisan hadir di tengah-tengah masyarakat tradisional yang masih menjaga dan melestarikan berbagai aspek kehidupan dalam masyarakat. Dalam tatanan nilai hakiki kemanusiaan, masyarakat "kelisanan" menjadi ikon kebudayaan. Hal ini karena pesan moral, kepercayaan, dan norma selalu "diarak" bersama sastra lisan demi keharmonisan sistem sosial dan kemasyarakatan.

Rahmana (2003: 5) menyatakan bahwa masyarakat Indonesia lebih dulu mengenal sastra lisan, masyarakat yang hidup pada masa sastra lisan di Indonesia dikenal dengan masyarakat praaksara. Masyarakat Indonesia waktu itu memiliki kecenderungan dekat dengan alam, mereka berusaha menyelaraskan pola pikirnya dengan lingkungan alamnya. Hal inilah yang memunculkan korelasi yang cukup erat antara peristiwa alam dengan cerita turun-temurun yang temuat dalam mitos, legenda, dongeng, mapun folklor sebagai bagian sastra lisan. Selain itu, sastra lisan menjadi basis acuan masyarakat untuk menjaga kekayaan budaya yang mereka miliki. Dengan begitu, sastra lisan menjadi alat untuk melestarikan kekayaan baik alam, lingkungan, dan budaya dalam bentuk tutur secara turun-temurun.

a. Fungsi Sastra Lisan

Menurut Hutomo (1991) ada beberapa fungsi lisan di masyarakat, sebagai berikut.

1) Sebagai proyeksi, artinya sastra lisan sebagai alat percerminan angan-angan.

2) Pengesah kebudayaan.

3) Sebagai alat pemaksa berlakunya norma-norma sosial dan sebagai pengendali sosial.

Dikatakan sebagai pengendali sosial sebab sastra lisan menunjukkan fungsi yang dapat menjadikan tuntunan moral yang akan menjaga masyarakat dalam berperilaku.

4) Sebagai alat pendidikan anak.

Dikatakan sebagai sarana pendidikan sebab selalu dijadikan alat untuk mendidik keterkaitan antar berbagai unsur cerita yang secara bersamaan menghasilkan keseluruhan, yaitu dengan mengidentifikasikan, mengkaji, dan mendeskripsikan hubungan antar unsur dalam cerita. Unsur memberikan suatu jalan yang dibenarkan oleh masyarakat agar dia dapat lebih superior daripada orang lain. Guna memberikan seseorang suatu jalan yang diberikan oleh masyarakat agar dia dapat mencela orang lain.

5) Sebagai alat untuk memprotes ketidakadilan masyarakat.

b. Ciri-ciri Sastra Lisan

Mengenai ciri-ciri sastra lisan, menurut Suprapno (2010:1) disebarkan secara lisan, diwarisi oleh generasi secara turun-temurun, bersifat anonim, memiliki sifat khas yang berbeda dari tradisi lisan, memiliki suku bangsa tertentu, dan menjadi salah satu identitas suku bangsa tertentu. Sedangkan menurut Endraswara (2006: 52) ciri-ciri sastra lisan sebagai berikut.

1) Karya sastra tersebut merupakan hasil dari masyarakat tradisional dengan pemikiran mereka yang polos dan rata-rata dihasilkan sebelum masyarakat tersebut mengenal aksara untuk menuliskan kembali apa yang telah mereka ceritakan.
2) Karya sastra menggambarkan kebudayaan tertentu dengan penulisan anonim yang sudah tidak diketahui lagi siapa penulis aslinya.
3) Biasanya karya lisan yang dihasilkan bercerita tentang hal yang imajinatif.
4) Kata-kata yang digunakan lebih sering menggunakan nada-nada mempengaruhi dengan perumpamaan-perumpamaan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa sastra lisan adalah hasil pemikiran, gambaran, dan paparan manusia pada masa lampau yang dituturkan secara lisan dari mulut ke mulut, anonim, bersifat kolektif, dan mengandung nilai-nilai tertentu.

2. Nilai-nilai Religius

Nilai religius merupakan nilai mengenai konsep kehidupan keagamaan berupa hubungan manusia dengan Tuhannya. Nilai religius adalah nilai-nilai yang terdapat dalam karya sastra berupa penentuan manusia yang berhati nurani, berakhak mulia atau saleh (Mangunwijaya, 1994: 15). Religius berasal dari kata *religion* atau

religious dari bahasa Inggris yang berarti agama. Kata ini awalnya bersumber dari istilah latin, yaitu *re* berarti kembali dan *ligere*artinya terkait atau terikat. Agama atau religi adalah suatu sistem ajaran tentang Tuhan, di mana penganutnya melakukan tindakan-tindakan ritual, moral, atau sosial atas dasar aturan-aturanNya. Oleh sebab itu, secara substansial, agama mencakup aspek kredial (doktrin), ritual (cara berhubungan dengan Tuhan), moral (aturan berperilaku), dan sosial (aturan hidup bermasyarakat) (Sauri, 2010: 120). Dengan demikian, seseorang yang beragama harus memiliki nilai-nilai religius yang diwijudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai religius dalam diri seseorang dapat dilihat dari pertanyaan-pertanyaan yang menyangkut tentang agama, sikap, dan perilaku yang ditampilkan sebagai perwujudan dari tata nilai dan ajaran yang dianutnya. Perwujuduan nilai itu dapat dilihat dari ibadah, ketaan dan penyerahan diri, sikap, dan perbuatan (akhlak) sehari-hari. Setidaknya ada tiga kriteria religius, yaitu (1) keterlibatan diri dengan yang Mutlak; (2) pengaitan perilaku secara sadar dengan sitem nilai yang bersumber dari yang Mutlak; dan (3) memasrahkan diri, hidup, dan matinya kepada yang Mutlak (Umar, 2019: 72).

Agama dalam kehidupan manusia berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum, norma-norma itu menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai,

agama memiliki arti khusus dalam kehidupan manusia serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas (Sauri, 2012: 17).

Nilai religius berupa akidah. Akidah secara bahasa berarti ikatan, secara terminologi berarti landasan yang mengikat keimanan. Oleh sebab itu, ilmu tauhid disebut juga ilmu aqoid (jamak akidah) yang berarti ilmu mengikat (Ahmadi dan Salimi, 1994: 255). Nilai religius berupa akhlak, akhlak berasal dari kata khalaqa yang berarti perangai, tabiat, adat atau sistem perilaku yang dibuat. Akhlak terjadi melalui satu konsep atau seperangkat pengertian tentang apa dan bagaimana sebaiknya akhlak itu harus terwujud, semua itu disusun oelh manusia di dalam sistem idenya (Ahmadi dan Salami, 1994: 198). Nilai religius berupa syariat, syariat adalah tata cara pengaturan perilaku hidup manusia untuk mencapai keridaan Allah Swt. Syariat atau ibadah adalah suatu pekerjaan yang dilakukan oleh seorang hamba terhadap Tuhannya dengan tata cara dan persyaratan masing-masing (Ahmadi dan Salami (1994: 198).

Pada hakikatnya, sastra dan agama berhubungan erat. Hubungan sastra dan agama sudah terjalin sejak keduanya lahir dalam sejarah. Kitab suci agama-agama ditulis dalam bentuk sastra sebagai ungkapan iman dan penghayatan seorang hamba kepada Tuhannya (Sa'idiah, dkk, 2017: 246). Sesungguhnya seni sastra adalah cahaya dari Allah Swt. seperti halnya keindahan, keahlian, dan pertukangan. Allah menciptakan manusia dalam keadaan yang sempurna, mulai dari akal

budi, bentuk tubuh, dan jiwa. Dengan kesempurnaan ini, manusia diharuskan mengabdi kepada Maha Pencipta dengan berbagai cara yang dilakukan sebagai ungkapan terima kasih (Hussein, 1984: 60) dalam Sa'idiyah, dkk, 2017: 246).

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang relevan. Penelian yang pertama dilakukan oleh Erni Susilawati (2017) dengan judul "Nilai-nilai Religius dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufikkurahman Al-Azizy". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dalam novel "Sandiwara Bumi" terdapat tiga nilai religius, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama berfokus pada nilai-nilai religius sebuah sastra. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan kedua penelitian ini adalah penelitian ini mengkaji sastra tulis berupa novel Sandiwara Bumi karya Taufikkurahman Al-Azizy, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji sastra lisan Gong Kiai Pradah Kabupaten Blitar.

Penelitian kedua dilakukan oleh Andry Gunawan, Ali Mustofa, dan Bambang Riadi (2018) dengan judul "Nilai-nilai Religius dalam Novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazi dan Rancangannya". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa dalam novel "Ayat-Ayat Cinta 2" terdapat tiga nilai religius, yaitu akidah, syariah, dan akhlak. Penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama berfokus pada nilai-nilai religius

sebuah sastra. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan kedua penelitian ini adalah Penelitian ini mengkaji sastra tulis berupa novel Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji sastra lisan Gong Kiai Pradah Kabupaten Blitar.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Eko Setiawan (2015) dengan judul "Nilai-nilai Religius dalam Syair Shalawat Burdah". Penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama berfokus pada nilai-nilai religius sebuah sastra lisan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian ini mengkaji sastra lisan berupa syair, yaitu Syair Shalawat Burdah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji sastra lisan berupa cerita rakyat, yaitu sastra lisan Gong Kiai Pradah Kabupaten Blitar.

Penelitian keempat dilakukan oleh H. Martono dengan judul "Nilai-nilai Religi dalam Sastra Lisan Dayak Keninjal". Penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama berfokus pada nilai-nilai religius sebuah sastra. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini mengkaji sastra lisan Dayak Keninjal, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji sastra lisan Gong Kiai Pradah Kabupaten Blitar.

Penelitian yang kelima dilakukan oleh Durotun Nafi'ah (2020) dengan judul "Upacara Siraman Gong Kiai Pradah dan Pengaruhnya bagi Masyarakat Blitar". Hasil penelitian ini menyatakan bahwa upacara siraman sangat berpengaruh pada kehidupan masyarakat, yaitu keyakinan, pemikiran, dan sosial-ekonomi. Penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama

mengkaji Gong Kiai Pradah yang ada di Kabupaten Blitar. Fokus penelitian ini pada pengaruh upacara siraman bagi masyarakat Blitar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada nilai-nilai religius dalam sastra lisan Gong Kiai Pradah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan antropologi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

Guna mempermudah penjelasan mengenai persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu, peneliti menyajikannya dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Erni Susilawati (Skripsi, 2017)	Nilai-nilai Religius dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufikkurahman Al-Azizy	Penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama berfokus pada nilai-nilai religius sebuah sastra. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.	Penelitian ini mengkaji sastra tulis berupa novel Sandiwara Bumi karya Taufikkurahman Al-Azizy, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji sastra lisan Gong Kiai Pradah Kabupaten Blitar.
2.	Andry Gunawan, Ali	Nilai-nilai Religius dalam Novel Ayat-ayat	Penelitian ini dan penelitian yang akan	Penelitian ini mengkaji sastra tulis berupa novel

	Mustofa, dan Bambang Riadi (Jurnal Kata, 2018)	Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazi dan Rancangannya	dilakukan sama-sama berfokus pada nilai-nilai religius sebuah sastra. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.	Ayat-ayat Cinta 2 Karya Habiburrahman El Shirazy, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji sastra lisan Gong Kiai Pradah Kabupaten Blitar.
3.	Eko Setiawan (Lingua, 2015)	Nilai-nilai Religius dalam Syair Shalawat Burdah	Penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama berfokus pada nilai-nilai religius	Penelitian ini mengkaji sastra lisan berupa syair, yaitu Syair Shalawat Burdah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji sastra

			sebuah sastra lisan.	lisan berupa cerita rakyat, yaitu sastra lisan Gong Kiai Pradah Kabupaten Blitar.
4.	H. Martono	Nilai-nilai Religi dalam Sastra Lisan Dayak Keninjal	Penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan sama-sama berfokus pada nilai-nilai religius sebuah sastra. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.	Penelitian ini mengkaji sastra lisan Dayak Keninjal, sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengkaji sastra lisan Gong Kiai Pradah Kabupaten Blitar.
5.	Durotun Nafi'ah	Upacara Siraman Gong	Penelitian ini dan penelitian	Fokus penelitian ini pada pengaruh

	(Skripsi, 2020)	Kiai Pradah dan Pengaruhnya bagi Masyarakat Blitar	yang akan dilakukan sama-sama mengkaji Gong Kiai Pradah yang ada di Kabupaten Blitar.	upacara siraman bagi masyarakat Blitar, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada nilai-nilai religius dalam sastra lisan Gong Kiai Pradah. Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dengan pendekatan antropologi, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif.

C. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan dasar bagi peneliti untuk membuat kerangka berpikirnya dalam melakukan penelitian terhadap masalah penelitiannya. Kerangka berpikir tersebut kemudian akan menuntun peneliti menuju konsep teori apa yang digunakan, pendekatan, metode, teknik, dan langkah-langkah analisis penelitian selanjutnya sehingga berkesinambungan (Moleong, 2012: 50). Berikut paradigma penelitian dalam penelitian ini.

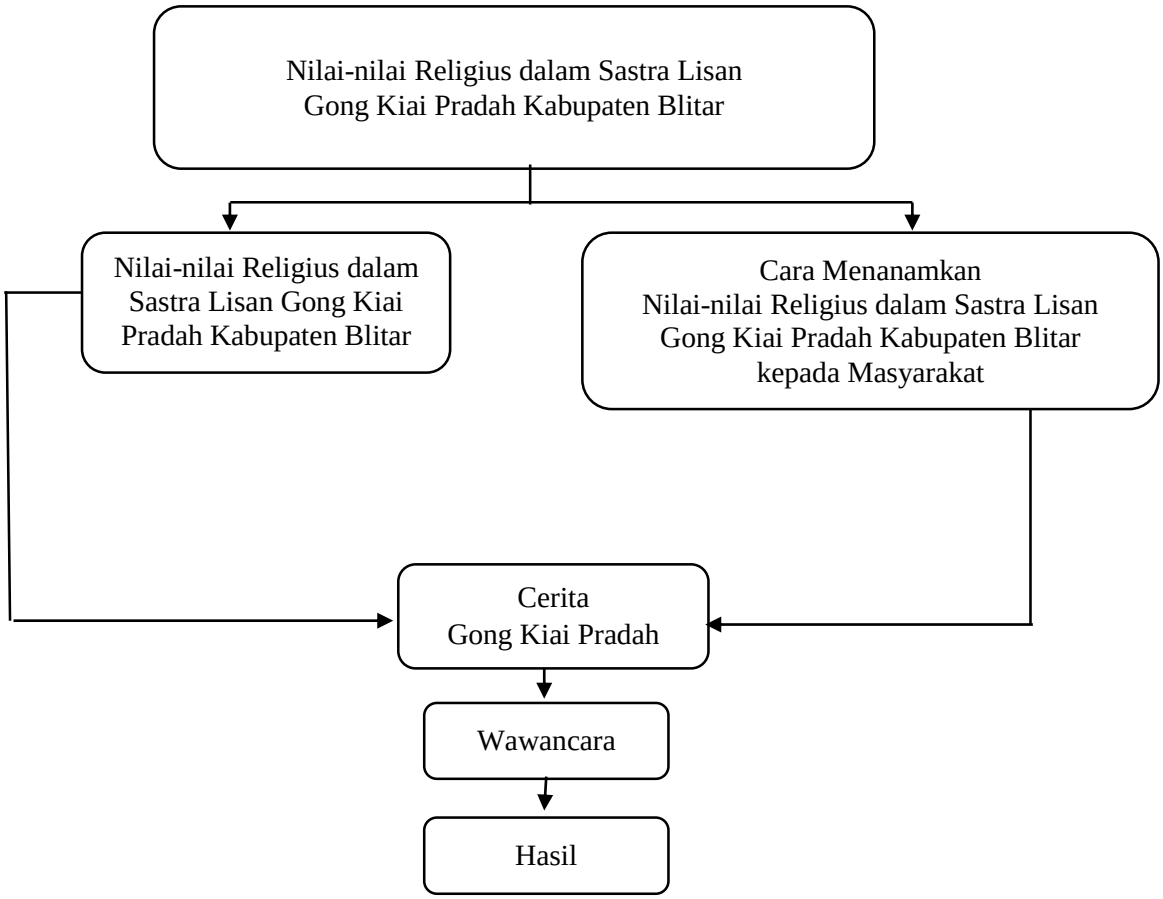

Bagan 2.1

Paradigma Penelitian